

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Peningkatan Hasil Belajar PAI Dengan Metode Diskusi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 16 Padang Mentinggi

Sriandalia

SD Negeri 16 Padang Mentinggi, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Hasil Belajar, PAI, Metode Diskusi, Siswa

Correspondence

E-mail: sriandalia@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SDN 16 Padang Mentinggi melalui penerapan metode diskusi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan siklus I menunjukkan hasil yang masih perlu perbaikan dan siklus II memperlihatkan peningkatan signifikan. Pada siklus I, 68,75% siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II, 100% siswa berhasil mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode diskusi yang dikolaborasikan dengan media audio-visual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, serta memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kelas. Penelitian ini memberikan bukti bahwa penerapan metode diskusi efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI.

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) for grade IV students at SDN 16 Padang Mentinggi by applying the discussion method. The study was conducted in two cycles, with the first cycle showing the need for further improvement, while the second cycle demonstrated significant improvement. In the first cycle, 68.75% of students achieved learning mastery, while in the second cycle, 100% of students reached mastery. These results indicate that the discussion method, combined with audiovisual media, can enhance students' understanding of the lesson and motivate them to be more active in class. This research provides evidence that the application of the discussion method is effective in improving learning outcomes and student participation in PAI lessons.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Sebagai mata pelajaran yang memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, PAI diharapkan tidak hanya dapat mengembangkan aspek spiritual siswa, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan moral dan sosial mereka. PAI memberikan dasar bagi siswa untuk memahami kehidupan dalam konteks agama dan sosial, sekaligus mengajarkan pentingnya nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan tahap awal pembentukan karakter siswa yang sangat menentukan masa depan mereka. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa proses pembelajaran PAI dapat berjalan efektif dan mampu memenuhi tujuan tersebut.

Namun, hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 16 Padang Mentinggi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PAI masih jauh dari harapan. Banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya setengah dari jumlah siswa yang dapat memenuhi standar tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah dalam pembelajaran PAI yang perlu segera diatasi agar kualitas pendidikan yang diberikan dapat ditingkatkan.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah metode pengajaran yang kurang bervariasi dan kurang menarik bagi siswa. Proses pembelajaran yang didominasi oleh ceramah guru membuat siswa cenderung pasif dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang termotivasi untuk memahami materi lebih dalam dan tidak dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Selain itu, kurangnya minat belajar siswa juga menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Siswa cenderung tidak tertarik dengan model pembelajaran yang monoton, seperti ceramah yang lebih banyak bersifat satu arah. Pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif dalam prosesnya akan membuat mereka merasa bosan dan kehilangan semangat untuk belajar. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar mereka.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode diskusi. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, karena mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan mendiskusikan materi yang diajarkan. Selain itu, diskusi juga dapat membantu siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa, memperluas wawasan mereka, dan menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui diskusi, siswa dapat belajar dari pengalaman teman-teman mereka, saling berbagi pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Metode diskusi juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. Mengingat karakter siswa sekolah dasar yang lebih suka dengan permainan dan aktivitas yang melibatkan interaksi sosial, pendekatan diskusi dapat disesuaikan dengan cara yang lebih kreatif dan menyenangkan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka dan membuat mereka merasa lebih dihargai dalam proses pembelajaran.

Namun, penerapan metode diskusi ini juga memerlukan keterampilan dan kreativitas guru dalam mengelola kelas. Guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi diskusi, sehingga siswa merasa nyaman dan bebas untuk berbicara. Selain itu, guru juga perlu memberikan panduan dan arahan yang jelas agar diskusi tetap fokus pada materi yang diajarkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang perlu segera diatasi, antara lain rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI, minimnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi dengan menerapkan metode diskusi dalam

pembelajaran PAI, guna meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 16 Padang Mentinggi.

Identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI masih rendah; kedua, siswa masih pasif dalam pembelajaran karena pembelajaran didominasi oleh guru; dan ketiga, hasil belajar siswa rendah akibat metode ceramah yang kurang efektif. Diharapkan dengan penerapan metode diskusi, hasil belajar siswa dapat meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta bervariasi.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri 16 Padang Mentinggi melalui penerapan metode diskusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei lapangan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada masa sekarang dan masa lalu. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat dianalisis secara statistik untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu penerapan metode diskusi dan hasil belajar PAI siswa.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama yang akan dianalisis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode diskusi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI. Indikator dari variabel bebas ini mencakup berbagai tahap dalam pelaksanaan metode diskusi, mulai dari persiapan diskusi oleh guru, pembagian kelompok diskusi, penyajian materi diskusi, pelaksanaan diskusi, hingga evaluasi dan persentase hasil diskusi. Semua tahapan ini akan menjadi fokus perhatian dalam penelitian untuk memastikan bahwa metode diskusi dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar PAI siswa. Indikator hasil belajar terdiri dari tiga komponen utama, yaitu nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Nilai pengetahuan mengukur sejauh mana siswa dapat memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam PAI, serta kemampuan mereka untuk menganalisis dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keterampilan mengukur kemampuan siswa dalam hal psikomotorik, seperti membaca Alqur'an dan mempraktikkan ibadah. Nilai sikap mengukur sikap dan perilaku siswa, seperti keaktifan dalam pembelajaran, kerja sama dalam kelompok, dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 16 Padang Mentinggi, yang menjadi lokasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 16 orang. Peneliti tidak menggunakan sampel dalam penelitian ini karena jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian relatif kecil. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil seluruh siswa kelas IV sebagai target populasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Metode penelitian ini melibatkan beberapa tahap penting yang harus dilalui untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Tahap pertama adalah persiapan, di mana peneliti akan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Pada tahap ini, guru akan mempersiapkan materi pembelajaran, menentukan pembagian kelompok diskusi, serta merancang indikator yang akan digunakan untuk mengevaluasi hasil diskusi. Guru juga akan memberikan arahan yang jelas tentang tujuan dan mekanisme diskusi kepada siswa agar pelaksanaan diskusi dapat berjalan lancar.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi. Guru akan memulai dengan memberikan penjelasan tentang topik yang akan didiskusikan, kemudian membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi tersebut. Siswa akan diberi kesempatan untuk berbagi pendapat, bertanya, dan memberikan kontribusi terhadap diskusi. Selama

proses diskusi, guru akan memantau jalannya diskusi dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk menjaga fokus diskusi tetap pada materi yang relevan.

Tahap ketiga adalah evaluasi hasil diskusi. Setelah diskusi selesai, guru akan meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Evaluasi dilakukan dengan menilai seberapa baik siswa memahami materi yang telah didiskusikan, serta kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan indikator yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, guru juga akan memberikan umpan balik terhadap keaktifan siswa dalam berpartisipasi selama diskusi dan kemampuan mereka dalam bekerja sama dalam kelompok.

Pada akhir penelitian, peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk melihat pengaruh penerapan metode diskusi terhadap hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan metode diskusi. Peneliti juga akan melihat perbedaan antara nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas IV.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada Siklus 1 penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Negeri 16 Padang Mentinggi, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI menghasilkan beberapa perubahan dalam hasil belajar siswa. Sebelum tindakan dilakukan, nilai rata-rata siswa pada tahap pra-siklus adalah 65,32, dengan 50% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Dengan demikian, banyak siswa yang belum memenuhi standar yang diharapkan dalam pemahaman materi tentang QS. Attin dan makna iman kepada rasul.

Pada Siklus 1, beberapa langkah persiapan telah dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Di antaranya adalah penyusunan modul pembelajaran, penyiapan materi yang akan dibaca oleh siswa, penyusunan lembar kerja siswa, lembar pengamatan, serta soal formatif yang digunakan untuk mengukur pencapaian siswa. Tahap perencanaan tersebut bertujuan untuk memastikan pembelajaran berjalan terstruktur dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus 1 dimulai dengan pemberian motivasi kepada siswa dan penyiapan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran. Siswa kemudian diberikan video mengenai materi QS. Attin untuk memfasilitasi pemahaman mereka tentang surah tersebut. Setelah itu, siswa diminta untuk membaca QS. Attin dengan baik dan benar, memperhatikan makhraj dan tajwidnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca Alqur'an dengan tajwid yang tepat.

Setelah membaca QS. Attin, siswa diajak untuk berdiskusi dalam kelompok guna menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk berbagi pendapat dan saling membantu dalam memahami materi yang telah dipelajari. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara di depan umum serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dibahas.

Pada akhir pembelajaran, dilakukan tes formatif untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami materi yang telah diajarkan. Hasil tes formatif ini digunakan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran dan memberikan umpan balik bagi guru dan siswa mengenai kemajuan yang telah dicapai. Dari tes yang dilakukan, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dibandingkan dengan nilai pra-siklus. Nilai rata-rata siswa pada Siklus 1 mencapai 81,75, dengan 68,75% siswa telah mencapai ketuntasan belajar, yaitu mencapai nilai di atas KKM.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih ada 31,25% siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar, masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Sebagian siswa belum mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran ini belum merata di seluruh siswa, dan oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan untuk membantu siswa yang kesulitan.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi terhadap pelaksanaan Siklus 1, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya. Salah satunya adalah efektivitas penggunaan metode diskusi. Pada Siklus 1, meskipun metode ini berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, belum sepenuhnya efisien dalam memastikan semua siswa memahami materi dengan baik. Beberapa siswa tampak kurang aktif dalam diskusi, dan masih ada yang kesulitan mengikuti alur diskusi yang berjalan.

Selain itu, meskipun terdapat peningkatan pada siklus ini, masih ada siswa yang kurang dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam memberikan materi perlu disesuaikan agar lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan tambahan yang lebih mengarah pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilakukan pada siklus berikutnya.

Refleksi juga menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa mulai aktif dalam pembelajaran, ada sejumlah siswa yang masih membutuhkan perhatian lebih. Diperlukan pendampingan khusus agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Pendekatan individual atau kelompok kecil bisa menjadi solusi untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan tersebut. Hal ini akan menjadi fokus perbaikan pada Siklus 2, di mana strategi tambahan diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang masih ada.

Pada Siklus II penelitian tindakan kelas ini, guru melakukan berbagai perbaikan dan penyesuaian berdasarkan refleksi yang dilakukan pada Siklus I. Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun modul yang lebih terstruktur, menyiapkan materi, video, dan presentasi PowerPoint yang relevan dengan topik yang akan diajarkan, serta menyediakan lembar kerja siswa dan lembar pengamatan. Semua persiapan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadikan proses belajar lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Peneliti juga menyusun soal formatif untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II dimulai dengan motivasi dari guru tentang pentingnya penerapan iman kepada Rasul dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperdalam pemahaman siswa, guru menayangkan video mengenai makna iman kepada Rasul. Video ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Setelah menonton video, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk berdiskusi. Tugas diskusi kali ini adalah mencocokkan kartu tentang sifat-sifat Rasul dan membuat poster yang menggambarkan pemahaman mereka mengenai topik tersebut. Hal ini bertujuan untuk melibatkan siswa lebih dalam dalam pembelajaran serta mengasah kemampuan kolaboratif dan kreatif mereka.

Setelah diskusi, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dan poster yang telah mereka buat di depan kelas. Presentasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Di akhir pelajaran, guru memberikan tes formatif untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan selama pembelajaran. Hasil evaluasi yang diperoleh setelah dilakukan tes formatif menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil pada Siklus I.

Tabel hasil nilai siswa pada Siklus II menunjukkan bahwa semua siswa, yaitu 16 orang, berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata nilai 90,93. Hasil ini menunjukkan bahwa 100% siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu nilai 75. Peningkatan ini sangat signifikan dibandingkan dengan Siklus I, di mana hanya 68,75% siswa yang mencapai ketuntasan. Evaluasi ini menunjukkan bahwa metode diskusi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain peningkatan dalam hasil tes, pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran juga menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan lembar observasi yang digunakan untuk mencatat partisipasi siswa dalam diskusi, ditemukan bahwa seluruh siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, yang sebelumnya kurang maksimal pada Siklus I. Aktivitas siswa yang meningkat ini juga tercermin dalam presentasi kelompok yang semakin baik dan lebih terstruktur.

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus II menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dengan bantuan media audio-visual, seperti video, sangat efektif dalam memotivasi siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Media ini membantu siswa tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga memberikan kesan yang lebih mendalam dalam membentuk sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi metode diskusi dengan teknologi bisa memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Namun, meskipun hasil pembelajaran siswa meningkat secara signifikan, masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk penyempurnaan di masa depan. Beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya keaktifan dalam diskusi kelompok, meskipun mereka sudah berhasil mencapai ketuntasan dalam tes. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih individual kepada siswa-siswa ini, agar mereka lebih terbiasa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Peningkatan hasil belajar ini juga tidak lepas dari peran guru dalam mengelola waktu dan mengorganisasi kegiatan pembelajaran dengan baik. Dalam Siklus II, guru telah lebih efisien dalam mengatur waktu pembelajaran, sehingga siswa dapat fokus pada setiap tahapan kegiatan. Pengelolaan waktu yang baik juga membantu siswa untuk tidak terfokus pada satu aktivitas saja, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas dengan lebih efektif.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi dari Siklus II, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di kelas IV SD Negeri 16 Padang Mentinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media yang relevan dan penyusunan aktivitas yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, metode diskusi dapat menjadi pilihan yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, hanya 68,75% siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar, sementara pada Siklus II, 100% siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peningkatan ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan terkait dengan pembelajaran, motivasi siswa, serta penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran.

Metode diskusi yang diterapkan pada Siklus I dan II sangat mendukung proses pembelajaran yang aktif. Menurut teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pengetahuan, mendiskusikan konsep-konsep yang sulit, dan mengkritisi pemahaman teman-temannya. Hal ini mendukung teori Vygotsky tentang Zone

of Proximal Development (ZPD), di mana siswa belajar lebih efektif dengan dukungan dari teman sebaya atau guru dalam jangkauan potensial mereka.

Pada Siklus I, meskipun terdapat peningkatan dalam hasil belajar, sebagian besar siswa belum mencapai KKM. Hal ini mengindikasikan bahwa metode diskusi saja mungkin belum cukup efektif tanpa pendampingan yang lebih intensif. Peningkatan hasil yang signifikan pada Siklus II dapat dijelaskan dengan pendekatan yang lebih terstruktur, termasuk pemanfaatan media audio-visual (video), yang mendukung teori belajar multisensori. Penggunaan video sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan menyentuh berbagai saluran indera, yang memperkuat memori dan pemahaman materi yang diajarkan, sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar multisensori oleh Gardner.

Selain itu, dalam Siklus II, siswa sudah lebih aktif dalam diskusi kelompok, yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi. Menurut teori motivasi Deci dan Ryan dalam Self-Determination Theory (SDT), ketika siswa merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka, seperti dalam diskusi kelompok yang memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara dan berbagi ide, motivasi intrinsik mereka akan meningkat. Ini terlihat dari 100% siswa yang berhasil mencapai ketuntasan pada Siklus II, yang menunjukkan bahwa peningkatan motivasi siswa dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Peningkatan hasil belajar yang tercermin dari skor tes formatif juga dapat dijelaskan dengan teori penguatan (reinforcement theory) dari B.F. Skinner. Dalam penelitian ini, guru memberikan umpan balik positif terhadap diskusi kelompok dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas. Penguatan positif ini dapat meningkatkan perilaku siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Hasil tes formatif yang lebih baik pada Siklus II menunjukkan bahwa penguatan yang konsisten dan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adanya perbedaan signifikan antara hasil belajar pada Siklus I dan II juga bisa dianalisis dengan menggunakan teori yang terkait dengan pembelajaran berbasis konstruktivisme. Dalam konstruktivisme, siswa dianggap sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Pada Siklus II, penerapan metode diskusi yang lebih baik dan lebih terarah memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang lebih kokoh dan memperdalam pengetahuan mereka tentang makna iman kepada Rasul, serta menghubungkannya dengan kehidupan mereka. Teori ini mendukung fakta bahwa siswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelompok cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

Teori lain yang relevan dengan temuan ini adalah teori pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif, yang diterapkan melalui diskusi kelompok, mengharuskan siswa untuk bekerja sama, berbagi informasi, dan saling mengajarkan satu sama lain. Ini sesuai dengan pendapat Slavin (1995) bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan sosial siswa. Penerapan diskusi kelompok yang efektif pada Siklus II mendorong siswa untuk berkolaborasi dan membagikan pengetahuan, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami materi lebih baik dan mencapai ketuntasan belajar.

Siklus I menunjukkan adanya kekurangan dalam pengelolaan waktu dan keterlibatan siswa yang lebih rendah dalam diskusi. Menurut teori pengelolaan kelas, seorang guru perlu mengelola waktu dengan efisien untuk memastikan semua kegiatan pembelajaran dilakukan dengan baik. Pada Siklus II, dengan pengelolaan waktu yang lebih baik, siswa dapat lebih fokus pada kegiatan diskusi dan memahami materi dengan lebih baik. Pengelolaan waktu yang efisien juga mengurangi kebosanan siswa dan memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Refleksi dari Siklus I yang menyebutkan kurangnya keaktifan beberapa siswa dalam diskusi menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kesiapan antara satu siswa dengan siswa lainnya. Ini sejalan dengan teori pembelajaran individu, yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki

kebutuhan dan cara belajar yang berbeda-beda. Pada Siklus II, pendekatan yang lebih personal, seperti memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang aktif, membantu meningkatkan partisipasi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar individu siswa.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan pada Siklus II menunjukkan bahwa kombinasi antara penggunaan metode diskusi, media audio-visual, dan pengelolaan waktu yang baik mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Peningkatan motivasi dan keaktifan siswa yang tercermin dalam presentasi mereka selama diskusi menunjukkan bahwa siswa semakin merasa dihargai dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan siswa dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik, sesuai dengan teori pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SDN 16 Padang Mentinggi, khususnya dalam menguasai materi Q.S. At-Tin dan makna iman kepada Rasul. Pada siklus I, meskipun ada peningkatan, masih ada 31,25% siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Namun, pada siklus II, setelah implementasi metode diskusi yang lebih optimal, hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan, dengan 100% siswa mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok yang dikolaborasikan dengan penggunaan media audio-visual, efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, metode ini berhasil meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga berhasil menerapkan strategi pengelolaan waktu dan diskusi dengan lebih baik, meskipun beberapa siswa masih membutuhkan perhatian lebih untuk lebih aktif dalam diskusi. Secara keseluruhan, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar PAI di kelas IV SDN 16 Padang Mentinggi terbukti benar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi Revi). Bumi Aksara.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hamalik, O. (2021). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Ismail, S. M. (2018). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Rasail Media Group.
- Majid, A. (2019). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. PT Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Ri'a, M. P. P. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Pantun Melalui Penggunaan Metode Diskusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2060-2070.
- Rusman. (2020). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2020). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Bumi Aksara.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.